BAB III

SOSIALISASI DAN INSTITUSIONALISASI

EVALUASI RANAH SOSIALISASI DAN INSTITUSIONALISASI GAGASAN CIVIC EDUCATION DI LINGKUNGAN IAIN DAN STAIN

PROSES KEMUNCULAN DAN SOSIALISASINYA

Munculnya gagasan *civic education* di Indonesia sesungguhnya merupakan terobosan yang luar biasa dan sangat diperlukan dalam konteks dinamika sosial politik mutakhir yang terjadi di negeri ini. *Euphoria* kebebasan dan demokrasi yang meledak pada saat pergeseran kekuasaan cenderung anarkhis, bahkan seringkali juga melupakan etika demokrasi. Sementara pada saat yang sama, manipulasi politik atas masyarakat akar rumput untuk hanya sekedar menjadi objek politik bagi kalangan elit politik juga semakin menggejala. Di tengah gejala kemerosotan moral bangsa seperti itu, jalan keluar memang seharusnya tidak lagi menggunakan cara-cara represif seperti di masa lalu. Solusi terbaik sebagai jalan keluar dari kerumitan persoalan demokrasi pada masa transisi seperti ini memang melalui pendidikan, yaitu pendidikan politik dan kewargaan bagi rakyat, sehingga ekspresi kebebasan tetap berjalan pada koridor etika demokrasi dan rakyat tidak lagi menjadi sasaran permainan politik yang hanya menguntungkan sekelompok kepentingan tertentu. Oleh karena itu, terobosan IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta dengan gagasan *civic education* merupakan langkah tepat dan responsif terhadap persoalan kebangsaan di akar rumput.

Momentum reformasi dengan tuntutan demokratisasi perlu ditanggapi dalam konteks yang lebih mikro, yaitu pendidikan bagi mahasiswa, karena mahasiswa sesungguhnya menduduki posisi strategis dalam mengembangkan wacana demokrasi. Oleh karena itu, bermula dari wacana *civic education* yang dikembangkan oleh *Center for Indonesian Civic Education* (CICED) dalam sebuah seminar tentang *civic education* untuk level SLTA dan SLTP di Bandung, Rektor IAIN Syarief Hidayatullah berinisiatif mengembangkan *civic education* di lingkungan perguruan tinggi.

Sesungguhnya, pendidikan kewarganegaraan di lingkungan perguruan tinggi maupun di lingkungan SLTP dan SLTA bukanlah berangkat dari titik nol. Perguruan tinggi sesungguhnya sudah memiliki kurikulum matakuliah Kewiraan yang juga dimaksudkan sebagai pendidikan kewarganegaraan. Demikian juga halnya dengan matapelajaran PPKn di lingkungan SLTP dan SLTA. Namun, dinamika sosial politik di Indonesia yang bergerak cepat dan eksplosif sudah

tidak lagi bisa disesuaikan dengan standard matakuliah Kewiraan, sehingga matakuliah Kewiraan menjadi tidak relevan lagi dalam konteks sosial politik di negeri ini. Materi dalam matakuliah Kewiraan lebih menekankan aspek bela negara dengan berbasis pada doktrin-doktrin kemiliteran, dan hal tersebut sudah tidak relevan lagi dalam konteks dinamika sosial politik saat ini di Indonesia. Oleh karena itu, perlu didesain sebuah kurikulum baru yang lebih relevan dengan konteks dinamika sosial politik di Indonesia dan lebih menekankan pendidikan kewargaan, dalam arti pengembangan demokrasi, hak asasi manusia (HAM), dan *civil society*.

Dalam kaitan dengan upaya pendidikan kewargaan melalui kurikulum di IAIN tersebut, sebuah tim yang dibentuk IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta (yang kemudian berkembang menjadi *Indonesian Center for Civic Education* atau ICCE) pun secara intensif menjalin diskusi dengan berbagai pakar, seperti Mukhtar Bukhori (pakar pendidikan) dan Ritamarang (*visiting lecturer* dalam bidang HAM di Universitas Indonesia). Metode pengajaran civic education dikembangkan dengan metode active learning yang disuplai dari *Center for Teaching and Learning Development* (CTLD), yaitu lembaga pengembangan pendidikan yang bernaung di bawah IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta. Dalam instrumentasi dan praksis pendidikan *civic education* secara pragramatik dikembangkan *civic intelegence* (kecerdasan warganegara) yang mencakup tiga hal, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewargaan), *civic skill* (ketrampilan kewargaan), dan *civic dispositions* (sikap kewargaan), untuk memfasilitasi terjadinya *civic participation* (partisipasi kewargaan) melalui berbagai interaksi pembelajaran yang bersifat partisipatif, kajian individual, dan kelompok, yang diakhiri dengan penilaian belajar yang berlandaskan pada penguasaan keseluruhan kompetensi kewargaan secara proposional. Keseluruhan missi dan tujuan pendidikan tersebut dirancang untuk dicapai dengan menggunakan substansi mengenai identitas nasional, negara dan kewarganegaraan, konstitusi, pemerintahan sipil dan militer, hubungan agama dan negara, demokrasi, *civil society*, dan hak asasi manusia yang pembahasannya digali dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan.

Diskusi intensif untuk merumuskan konsep demokrasi dan HAM di perguruan tinggi berlangsung secara maraton selama enam bulan. Hasil dari berbagai diskusi intensif tersebut disarikan dan disistematisasikan dalam bentuk buku panduan perkuliahan, dan kemudian diujicobakan sebagai matakuliah pengganti Kewiraan di IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta pada tahun akademik 2000-2001. Hasil ujicoba tersebut ternyata cukup signifikan, yaitu bahwa kelas Kewiraan dan kelas *Civic Education* sangat berbeda dalam memahami konsep HAM dan demokrasi, serta tanggung jawab warga negara.

Hasil ujicoba di IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta tersebut kemudian disosialisasikan ke seluruh IAIN dan STAIN se-Indonesia melalui sebuah seminar *civic education* pada tanggal 28 - 29 Mei 2001 di Hotel Indonesia Jakarta yang mengundang seluruh rektor IAIN dan ketua STAIN se-Indonesia. Dari seminar tersebut diperoleh kemauan masing-masing pimpinan IAIN dan STAIN se-Indonesia (kecuali IAIN Bandung)[8] untuk melakukan ujicoba di masing-masing lembaga yang dipimpinnya. Kesepakatan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pelatihan pada tanggal 3-18 Juli 2001 untuk dosen yang akan mengampu perkuliahan *Civic Education*.[9] Di bawah koordinasi lembaga penelitian masing-masing, ujicoba di masing-masing IAIN dan STAIN diselenggarakan sampai akhir semester I tahun akademik 2001-2002. Adapun IAIN dan STAIN yang terlibat dalam dalam jaringan *civic education* ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta ialah sebagai berikut :

No	IAIN / STAIN	CONTACT PERSON
1.	IAIN Riau	Dra. Wilaela, M.Ag
		Dra. Zulhiddah, M.Pd
		Drs. Ginda, M.Ag
		Drs. M. Ihsan, M.Ag
2.	IAIN Raden Intan Bandar Lampung	Zuhraini, S.H
		Drs. M. Aqil Irham, M.Si
		Siti Fatimah, S.Ag
		Mubasit, S.Ag
		Drs. Maimun, S.H, M.A
3.	IAIN Sultan Thaha Jambi	Drs. Khalilullah, M.Pd
		Drs. Imran, M.Pd
		Drs. Fadlillah, M.Pd
		Drs. Lahmuddin, M.Ag
		Rasito, S.H, M.Hum
4.	STAIN SMHB Serang Banten	Syaeful Bahri, S.Ag, M.M
		Drs. Syaefuddin Zuhri, M.Pd
		Nauval Syamsu, S.Ag
		Ilah Holilah, S.Ag
		Nurdin, S.Ag

[8] IAIN Bandung secara mandiri mengembangkan *civic education*, dan tidak mau berada dalam satu konsorsium dengan IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta.

[9] Undangan disampaikan kepada lembaga penelitian di masing-masing IAIN dan STAIN (dengan tembusan kepada masing-masing rektor IAIN dan ketua STAIN).

5.	STAIN Pare-pare	Drs. Muzakkir
		Dra. Rukiah
		Drs. Sudirman L.
6.	STAIN Sultan Amai Gorontalo	Drs. Lahaji, M.Ag
		Drs. Muh. Hasbi, M.Pd
		Drs. Zainul Romiz Koesry, M.Ag
7.	STAIN Pontianak	Dra. Rusnita, M.Si
		Drs. Munawar, M.Si
		Rahmat, S.H
8.	STAIN Manado	Drs. Yasin
		Drs. Nasruddin Yusuf, M.Ag
9.	STAIN Juraisiwo Metro Lampung	Drs. Nindia Yuliandana, M.Pd
		Drs. HR. Sukidal
10.	IAIN Raden Fatah Palembang	Dra. Hj. Choiriyah
		Dolla Sobari, S.Ag, M.Ag
		Hidayatullah, S.Ag
		Drs. Abdul Ghaffar
		Drs. Rosidi
11.	STAIN Palopo	Dr. H. Said Mahmud, M.A
		Drs. Abdul Pirol
		Drs. Nurdin K.
12.	STAIN Salatiga	Drs. Abdul Mujib
		Drs. Abdul Syukur, M.Si
13.	STAIN Mataram	Nazar Na'amy, M.Si
		Drs. Nashruddin, M.Pd
		Heru Sumardi, S.H
14.	IAIN Alauddin Makassar	Drs. M. Harjum, M.Ag
		Abdul Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd
		Drs. Muchtar Lutfi, M.Pd
		Drs. M. Abdul Wahid
15.	STAIN Ponorogo	Ju' Subaidi, M.Ag
		Layyin Mahfiana, S.H
		M. Wirda Djuhan, S.Ag, M.Si
16.	STAIN Curup	Mardeli, S.Ag
		Kurniawan, S.Ag, M.Pd

17.	STAIN Pekalongan	Drs. H. Imam Suraji, M.Ag
		Agus Khumaedi, S.Ag
18.	STAIN Bukit Tinggi	Alfiani, S.H, M.Hum
		Fajrul Wadi, S.Ag
19.	IAIN Walisongo Semarang	Drs. M. Sulton, M.Ag
		Khairul Anwar, S.Ag
		Dra. Muntoliah
		Hasyim Muhammad, M.ag
20.	IAIN Sunan Ampel Surabaya	Drs. Achmad Yasin, M.Ag
		Drs. Nur Hamin, M.Ag
		Drs. Abdul Halim, M.Ag
		M. Khadafi, S.Sos
		Haris Fadillah,S.Pd
21.	IAIN Antasari Banjarmasin	Sarmuji, S.Ag
		Drs. Fahmi Zamzam
		Syaipul Hadi, SIP
		Drs. A. Luthfi Hamidi, M.Ag
22.	STAIN Purwokerto	Sumiarti, S.Ag
		Abdul Basit, M.Ag
23.	STAIN Malang	Drs. Nur Ali, M.Pd
		Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag
		Dra. Tutik Hamidah, M.Ag
		Saifullah, SH., M.Hum
24.	STAIN Palangkaraya	Drs. Mazrur, M.Pd
		Dra. Tutut Sholihah, M.Pd
		Drs. Sofyan Sori, M.Ag
25.	STAIN Batu Sangkar	Drs. Zuhmardi, M.Ag
		Drs. M. Fazis
		Dra. Irma Suryani
26.	STAIN Datokarama Palu	Drs. Rusdin, M.Pd
		Achmad Amimun, M.Ag
		Dra. Gusnarib
		Faisal Attamimi, S.Ag
		Mohammad Akbar, SH, M.Hum

27.	STAIN Cirebon	Drs. Suklani, M.Pd
		Dra. Yayah Nurhidayah
		Drs. Bambang Yuniarto, M.Si
		Drs. Cecep Surmana, M.Ag
		Asep Saefullah, S.Ag
28.	STAIN Ambon	Dra. Eka Dahlan Uar
		Djamila Lasaiba, S.Pd
		Drs. Djumadi
		Drs. Abdul Kahar
29.	STAIN Kediri	Drs. Ahmad Subakir, M.Ag
		Dra. Munifah
30.	STAIN Watampone	Drs. Syarifuddin Y
		Andi Sugirman, SH, M.Hum
31.	STAIN Padang Sidempuan	Drs. Syahid M. Pulungan
		Johan Alamsyah, SH
		Muzakkir Khotib Siregar, S.Ag
32.	STAIN Bengkulu	Drs. Sirajuddin M, M.Ag
		John Kenedi, SH
		Rindom Harahap, M.Ag
33.	IAIN Sumatera Utara	Drs. Abdul Razak
		M. Iqbal Irham, S.Ag
		Syarbaini Shaleh, SH, S.Sos
		Drs. Syakhira Zandi
34.	STAIN Surakarta	Drs. Imam Sukardi, M.Ag
		Drs. Basuki Rahardjo, MS
		Zaidan nur Rosidah, SH
		Lukman Harahap, S.Ag
		M. Munadi, S.Pd
35.	STAIN Kerinci, Jambi	Elvi Nilda, SE
		Drs. Repelita
36.	STAIN Pamekasan	Dra. Waqiatul Masruroh
		Shofiyan Nahidloh, S.Ag
37.	IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Waryono Abdul Ghafur, M.Ag
		Alim Roswantoro, M.Ag
		Drs. Mahrus Munajat, M.Hum

38.	IAIN Imam Bonjol Padang	Dra. Irta Sulastri, M.Si
		Drs. Firdaus, M.Ag
		Ayu Rustiana Rusli, S.Ag
		Drs. Iskandar Ritonga
		Dr. Armen Mukhtar, MA
39.	STAIN Kudus	Any Ismayawati, SH, M.Hum
		Supriadi, SH
		M. Dzofir, S.Ag, M.Ag
40.	STAIN Ternate	Agus Salim B
		Jubair Situmorang
41.	STAIN Tuluagung	Dr. Imam Malik, M.Ag
		Dra. Septi Gumiandari, M.Ag
		Drs. M. Kharis
42.	IAIN Ar-Raniry Aceh	Dr. Farid Wajdi, MA
		Drs. Syamsul Rijal, M.Ag
		Drs. Nasruddin, M. Hum
		Drs. Jauhari Hasan, M.Ag
		Abdul Jalil Salam, M.Ag
43.	STAIN Samarinda	Zurqani,MA
		Bambang Iswanto, S.Ag
		Mustamin Fattah, S.Ag
44.	STAIN Kendari	Drs. Abduh Muhammad
		Drs. Pairin

Sumber : ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta

Di samping melakukan sosialisasi horisontal, ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta juga melakukan sosialisasi vertikal kepada institusi-institusi pemerintah terkait, yaitu Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Jalur instruksional secara struktural memang sengaja tidak ditempuh oleh ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta dalam mensosialisasikan program *civic education* ini. ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta berkeyakinan bahwa otonomi kampus harus dikedepankan dalam program *civic education* ini. Masing-masing daerah memiliki problem demokrasi dan masyarakat secara berbeda-beda. Oleh karenanya, masing-masing IAIN dan STAIN yang berlokasi di wilayah lokal harus mengembangkan model *civic education* yang berbasis pada problem-

problem lokal. Namun demikian, Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional tetap mendukung program *civic education* ini.[10]

Walaupun perkuliahan sudah berjalan cukup lama, baik di IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta (sudah masuk tahap implementatif kurikulum) maupun di IAIN dan STAIN yang lain (dalam tahap ujicoba), pengayaan metodologis dalam pengajaran *civic education* tetap dilakukan di antara para dosen pengampu matakuliah tersebut. Di lingkungan IAIN Syarief Hidayatullah sendiri, diskusi intensif di antara para dosen tetap dilakukan untuk mengembangkan aspek metodologis dalam pengajaran *civic education* di lembaga tersebut. Sementara di sebagian IAIN dan STAIN yang lain juga diselenggarakan pelatihan *active learning* bagi dosen, dan diorientasikan bagi pengembangan matakuliah yang lain.[11]

Dari keseluruhan proses sosialisasi tersebut, setidaknya ada beberapa evaluasi mendasar sebagai berikut :

1. Sosialisasi gagasan *civic education* ke seluruh komponen bangsa yang lain adalah merupakan keniscayaan, temasuk sosialisasi melalui jaringan IAIN dan STAIN sendiri, karena memang wacana *civic education* harus dikembangkan sebagai proses pendidikan politik bangsa. Sejak awal, gagasan *civic education* yang dirancang oleh IAIN Syarief Hidayatullah dimaksudkan untuk ditransformasikan secara bergulir kepada IAIN dan STAIN yang lain se-Indonesia dan lembaga pendidikan tinggi yang lain. Namun, pada tahap pelaksanaannya ternyata program ini seakan-akan bukan milik bersama yang seharusnya didukung semua komponen. Program ini seakan-akan menjadi *Ciputat centris*, dan semuanya menjadi tergantung kepada IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta. Walaupun IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta sendiri memberikan peluang yang besar, bahkan merangsang adanya inovasi lokal di luar Ciputat,[12] tetapi sesungguhnya hampir semua IAIN dan STAIN masih tergantung kepada IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta, seperti suplai buku dan bahan-bahan referensi, inovasi metodologis, isu-isu yang diangkat dalam perkuliahan, instrumen perkuliahan, dan tunjangan kesejahteraan bagi dosen pengampu matakuliah *civic education*.[13] Hal ini disebabkan karena sejak awal

---

[10] Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI, Satrio Sumantri Brodjonegoro, mengungkapkan bahwa *civic education* hendaknya dikembangkan oleh semakin banyak lembaga pendidikan dengan berbagai macam desain secara kontekstual, sehingga Departemen Pendidikan Nasional RI akan semakin banyak memiliki alternatif untuk mengembangkan program yang sama dalam mengembangkan *civic education* di Indonesia.

[11] IAIN Samarinda melakukan pelatihan *active learning* untuk dosen-dosen di lingkungan IAIN Samarinda dengan dibantu instruktur dari CTLD IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta, dan hal ini diorientasikan untuk pengembangan matakuliah lain selain *civic education*.

[12] ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta, sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang koordinatornya (Wahdi Sayuti), sesungguhnya sangat berharap adanya inovasi-inovasi lokal yang berbasis pada konteks kewilayahan berkaitan dengan program *civic education* ini. Misalnya, *civic education* di Aceh dan Papua lebih menekankan pada isu integrasi nasional.

[13] Sampai pada tahap ujicoba di IAIN dan STAIN se-Indonesia, berbagai sarana penunjang program *civic education* masih di-*support* oleh ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta, seperti honor

program ini dikerjakan sendiri oleh IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta tanpa keterlibatan IAIN dan STAIN yang lain sejak awal, sehingga IAIN dan STAIN yang lain merasa hanya cukup mengikuti desain program dari IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta. Bahkan, IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta memerlukan upaya *monitoring* program untuk memantau pelaksanaan *civic education* di IAIN dan STAIN yang lain.[14] Seharusnya, pilihan-pilihan metodologis dalam mengembangkan program *civic education* tidak harus merujuk pada IAIN Syarief Hidayatullah, misalnya harus masuk dalam kurikulum wajib (menjadi matakuliah wajib sebagai pengganti matakuliah Kewiraan). IAIN dan STAIN yang lain seharusnya bisa mengembangkan bentuk yang lain pula dari model IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta, misalnya tidak masuk menjadi matakuliah wajib (sehingga matakuliah *civic education* tidak merupakan penggantian indoktrinasi yang satu dengan indoktrinasi yang lain), atau dikembangkan juga untuk aktivitas-aktivitas non-kurikulum, seperti kegiatan kemahasiswaan, pengabdian masyarakat, dan sebagainya. Walaupun ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta membuka peluang selebar-lebarnya untuk inovasi model-model lokal seperti itu, namun hal itu ternyata tidak terjadi, karena IAIN dan STAIN yang lain tidak terlibat sejak awal dalam perumusan program. Di samping itu, sebagian anggota jaringan ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta beranggapan bahwa program *civic education* ini merupakan salah satu bentuk program lembaga swadaya masyarakat (NGO), dan tidak ada sangkut-pautnya dengan kegiatan institusional pendidikan di lingkungan IAIN atau STAIN.[15] Hal ini sesungguhnya sangat mengkhawatirkan bagi keberlanjutan program *civic eduation* pasca-kerjasama dengan *funding*, karena jika kerjasama ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta dengan *funding* berakhir, maka program-program *civic education* yang diujicobakan di IAIN dan STAIN yang lain tidak akan

---

dosen (sebesar Rp 500.000,- perbulan), instrumen pengajaran di kelas, dan buku-buku referensi. Berdasarkan hasil monitoring ICCE sendiri dan juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh tim peneliti ini (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) didapatkan fenomena tidak adanya inovasi lokal dalam pelaksanaan *civic education* di masing-masing IAIN dan STAIN di berbagai daerah. Seorang anggota jaringan ICCE di IAIN Walisongo Semarang yang mengajar matakuliah *Civic Education*, Muntholiah, mengungkapkan bahwa prospek *Civic Education* di lingkungan IAIN tergantung ICCE Jakarta.

[14] *Monitoring* dilaksanakan untuk memantau secara langsung ujicoba pelaksanaan *civic education* di IAIN dan STAIN se-Indonesia pada semester I tahun akademik 2001-2002.

[15] Beberapa anggota jaringan ICCE Jakarta beranggapan bahwa program civic education ini merupakan program ICCE sebagai NGO yang bekerjasama dengan IAIN. Seorang pimpinan Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa mengganti matakuliah kewiraan dengan *Civic Education* itu tidak ada SK-nya dari Depag, dan itu hanya sekedar pekerjaan LSM saja yang menumpang di perguruan tinggi, maka tidak wajib baginya untuk menerapkannya di IAIN yang mengikuti pelatihan *civic education* yang diselenggarakan ICCE. Sementara itu, Nur Hamim, koordinator *civic education* di IAIN Sunan Ampel Surabaya, menyatakan bahwa citra "LSM" cukup kental dalam ICCE mengelola ujicoba *civic education*. Hal itu tampak dari kurang transparannya beberapa hal dalam manajemen, termasuk di antaranya manajemen keuangan Sementara itu, beberapa IAIN yang lain (seperti IAIN Sunan Ampel Surabaya dan IAIN Sumatera Utara) bersikap menunggu keputusan institusional dari instansi terkait untuk implementasi kurikulum *civic education* di lingkungan lembaga pendidikannya.

berlanjut (berhenti di tengah jalan).[16] Di samping itu, kekhawatiran yang lain ialah rendahnya inovasi lokal dalam pengembangan *civic education* yang berbasis pada konteks lokal yang ada. Dalam konteks demikian, seharusnya program *civic education* di IAIN dan STAIN sejak awal dijadikan sebagai program bersama antar-IAIN dan STAIN. Juga, perlu upaya rangsangan yang terus-menerus bagi banyak IAIN dan STAIN di berbagai daerah untuk menumbuhkan kreativitas lokal dalam pelaksanaan *civic education* di lembaga masing-masing.

2. Koordinasi antar-lembaga sesungguhnya meniscayakan hubungan yang prosedural dan melibatkan pihak-pihak yang berkewenangan sesuai dengan bidangnya, agar program bisa berjalan secara lancar dan terbebas dari kendala-kendala prosedural-birokratis. Program *civic education* di lingkungan IAIN dan STAIN sesungguhnya memasuki ranah pengajaran yang merupakan kewenangan pembantu rektor I IAIN atau pembantu ketua I STAIN. Akan tetapi, dalam proses pelaksanaan untuk ujicoba *civic education* di IAIN dan STAIN memakai jalur lembaga penelitian.[17] Sesungguhnya jalur seperti ini tidak menjadi masalah jika di masing-masing IAIN dan STAIN dikoordinasikan secara integral dengan pihak-pihak yang terkait dan berwenang. Namun, hal itu akan menjadi problem jika tidak ada koordinasi yang integral dan sinergis dari masing-masing komponen dalam satu lembaga pendidikan. Apalagi jika program ini diharapkan berkelanjutan secara institusional (seperti di IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta yang diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan), maka seharusnya pihak berwenanglah (dalam hal ini adalah pembantu rektor I IAIN atau pembantu ketua I STAIN) yang seharusnya dilibatkan (dalam arti dijadikan sebagai *entry point* di masing-masing IAIN atau STAIN) dalam program *civic education* ini untuk menjaga kesinambungan dan sinergi dari masing-masing komponen yang terlibat dalam implementasi

---

[16] Buku referensi yang dijadikan rujukan dalam pengajaran *civic education* di berbagai IAIN dan STAIN di Indonesia masih mengacu pada buku yang diterbitkan oleh IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta.

[17] Contoh kasus ini terjadi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diawali dari surat undangan yang dikirim oleh ICCE-IAIN Jakarta yang ditujukan kepada Pusat Penelitian (Puslit) IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta perihal undangan untuk mengikuti pelatihan *Civic Education* yang diadakan di Jakarta pada tanggal 3-18 Juli 2001. Di dalam surat tersebut dituliskan agar masing-masing fakultas di IAIN dapat mengirimkan satu orang dosen dengan persyaratan yang telah ditentukan, yakni: dosen muda yang punya semangat mengembangkan *civic education* dan berlatar belakang yang sesuai dengan bidang *civic education*; atau dosen kewiraan yang masih muda. Surat tersebut kemudian disosialisasikan ke lima fakultas yang ada di IAIN Yogyakarta yakni fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Da'wah, Ushuluddin, dan Adab. Sistem penunjukan utusan di masing-masing fakultas ternyata berbeda. Ada yang berasal dari instruksi pembantu dekan I, tetapi ada juga yang berawal dari inisiatif atau keinginan dosen sendiri, karena diberitahu oleh pihak Puslit secara lisan, baru kemudian ia melaporkan dan meminta persetujuan kepada dekannya. Bahkan ada juga yang simpang-siur karena nama utusan yang ditunjuk oleh pembantu dekan I dan dekannya itu berbeda padahal itu masih dalam satu fakultas, sehingga terjadi *miss-communication*. Rektor dan Pembantu Rektor I pun ternyata tidak tahu-menahu tentang surat undangan tersebut karena surat itu langsung ditujukan kepada puslit dan tanpa pemberitahuan kepada pihak struktural yakni Rektor atau Pembantu Rektor I. Sehingga

civic education di lingkungan lembaga pendidikannya. Kekhawatiran yang besar sesungguhnya pada tahap implementasi dalam kurikulum pasca-ujicoba di masing-masing IAIN dan STAIN, yaitu bahwa program ini hanya akan berhenti pada tahap ujicoba saja, tidak sampai menjadi program berkelanjutan (seperti terimplementasikan dalam kurikulum pendidikan di masing-masing IAIN atau STAIN). Oleh karena itu, koordinasi dengan pihak-pihak yang berkewenangan dalam program *civic education* perlu dikembangkan untuk menjaga kesinambungan program secara institusional dan berdimensi jangka panjang.

3. Pendidikan politik dan kewargaan bagi masyarakat Indonesia sangat penting untuk dilaksanakan secara sistematis dan berdimensi luas sebagai salah satu upaya untuk mencegah krisis politik berkepanjangan yang menimpa bangsa ini. Dalam hal ini, ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta memang menempuh jalur horisontal dalam sosialisasi gagasan *civic education* ke seluruh IAIN dan STAIN se-Indonesia. ICCE berkeyakinan bahwa demokrasi yang menjadi salah satu prinsip dan cita-cita *civic education* sendiri harus diimplementasikan dalam sosialisasi gagasan tersebut. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan *civic education* di IAIN dan STAIN se-Indonesia harus muncul secara *buttom-up* tanpa harus melalui upaya-upaya struktural yang *top-down*. Namun perlu diingat, bahwa penyebaran *civic education* sesungguhnya sangat diperlukan bagi pendidikan politik bangsa yang sedang berada pada masa transisi menuju demokrasi. Oleh karenanya, program ini perlu didukung oleh semua komponen bangsa, termasuk pemerintah dan NGO, secara terpadu dan akseleratif. Akselerasi program ini perlu dilakukan agar bangsa ini terlepas dari pembusukan politik yang berkepanjangan. ICCE IAIN Syarief Hidayatullah sebagai penggagas awal memang tidak hanya mensosialisasikan secara horisontal (kepada IAIN dan STAIN se-Indonesia), tetapi juga melakukan sosialisasi secara vertikal kepada instansi-instansi pemerintah yang terkait. Namun, upaya ini kurang maksimal dilakukan oleh ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta, dan pemerintah pun (dalam hal ini ialah Departemen Agama RI dan Departemen Pendidikan Nasional RI) masih sangat lamban untuk merespon menjadi sebuah program besar bagi pendidikan di Indonesia.[18] Di tengah kondisi sosio-kultural masyarakat yang masih paternalistik, agaknya perluasan gagasan *civic education* akan membutuhkan

---

adanya pelatihan *civic education* itu sama sekali tidak diketahui oleh pimpinan institut. Apalagi yang mengeluarkan SK utusan itu berasal dari puslit.

[18] Koordinator ujicoba *civic education* di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Nur Hamim, mengungkapkan bahwa hendaknya ICCE memberikan perhatian juga pada perlunya "payung kebijakan" bagi uji coba ini. Meskipun kuliah *Civic Education* di IAIN Sunan Ampel Surabaya baru merupakan ujicoba, tetapi pengesahan dari direktur ataupun pejabat struktural diperlukan untuk menghindari berbagai kecurigaan dosen lain yang tidak terlibat.

waktu yang cukup lama dan akan menghabiskan energi yang sangat besar. Jika hal ini berlangsung untuk jangka waktu yang tidak menentu, maka dikhawatirkan gagasan ini akan berhenti di tengah jalan karena kehabisan energi. Oleh karenanya, tidak terlalu salah jika jalur struktural pun dilakukan untuk mempercepat perluasan gagasan *civic education* dan menjaga kesinambungannya. Pemakaian jalur struktural ini bukan berarti bersifat instruksional dan penyeragaman (uniformasi), melainkan lebih merupakan upaya untuk mendorong penyebaran gagasan *civic education* secara akseleratif dan terpadu, sehingga program-program civic education akan lebih berkembang lagi secara koordinatif dan kontekstual berdasarkan tempat dan waktu.

4. Sebagai sebuah proses pembelajaran, *civic education* diharapkan mampu melakukan transformasi kognitif sekaligus melakukan rekayasa afektif bagi mahasiswa. Proses pembelajaran tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan kepada mahasiswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai *civic* kepada mahasiswa untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran seperti itu, seharusnya ada alat evaluasi yang jelas sejak awal untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran tersebut, sehingga sistem nilai yang tumbuh dalam diri mahasiswa bisa terukur. Evaluasi tersebut harus mampu memberikan *feedback* bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi bagi nilai-nilai dan keyakinan yang telah dimiliki serta terkait dengan isu-isu kewarganegaraan. Berbagai bentuk evaluasi di antaranya yaitu *self-evaluation, portofolio, reading reports,* simulasi, dan *peer-evaluation.* Dalam implementasi proses pembelajaran yang diterapkan di lingkungan IAIN dan STAIN tidak ditemukan proses evaluatif yang terukur untuk menilai perubahan afeksi di kalangan mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran *civic education.* Dengan demikian, mengukur keberhasilan program *civic education* di IAIN dan STAIN ini memang agak sulit.

Atas dasar evaluasi di atas, perlu kiranya membangun jaringan yang kuat atas dasar kebersamaan untuk mengembangkan secara bersama-sama program *civic education* secara koordinatif, integral, sinergis, dan prosedural. Bentuk-bentuk seperti konsorsium dari seluruh IAIN dan STAIN di Indonesia sesungguhnya relatif lebih cocok diterapkan untuk pengembangan program *civic education,* sehingga berbagai inovasi dan kreativitas lokal bisa diakomodasi secara maksimal, dan kesinambungan program lebih terjamin. Di samping itu, berbagai proyek *civil society* di Indonesia sudah saatnya memerlukan alat evaluasi yang terukur untuk menilai keberhasilan program dalam melakukan transformasi masyarakat menuju masyarakat madani (*civil society*).

IMPLEMENTASI INSTITUSIONAL

Pelaksanaan program *civic education* dalam bentuk perkuliahan di IAIN dan STAIN terdiri dari dua tahap, yaitu (1) tahap ujicoba pada semester I tahun akademik 2001-2002 yang dilaksanakan di seluruh IAIN dan STAIN yang terlibat dalam jaringan program *civic education* ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta; dan (2) tahap implementasi sejak semester I tahun akademik 2001-2002 yang baru dilaksanakan di lingkungan IAIN Syarief Hidayatullah sendiri. Dalam kedua tahap implementasi tersebut, ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta tetap terlibat secara penuh. Di lingkungan IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta sendiri, ICCE memang tidak terlalu banyak memberikan *support* kepada dosen yang mengampu matakuliah *Civic Education*, karena IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta sudah memasuki tahap implementasi, dan segala sesuatu sudah harus dilaksanakan secara mandiri oleh dosen yang bersangkutan tanpa di-*support* oleh ICCE. Sedangkan di IAIN dan STAIN yang baru pada tahap ujicoba, ICCE terlibat secara penuh dalam penyediaan buku-buku, instrumen pengajaran, dan honorarium pengajar. Bahkan, ICCE juga melakukan *monitoring* ke seluruh jaringan IAIN dan STAIN di berbagai daerah.

Tahap implementasi yang sudah dimulai di IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta diputuskan dengan Surat Keputusan Rektor IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta bahwa seluruh perkuliahan Kewiraan di lingkungan IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta harus diganti dengan matakuliah *Civic Education*. Dosen-dosen muda dari berbagai disiplin keilmuan di lingkungan IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta dilibatkan untuk mengampu matakuliah *Civic Education*. Mereka terlebih dulu dilatih dalam *Workshop on Higher Education* yang diselenggarakan secara khusus untuk mempersiapkan perkuliahan *Civic Education* di IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta sendiri dan juga sekaligus sebagai *Training for Trainers* untuk mempersiapkan pelatihan bagi dosen-dosen dari IAIN dan STAIN yang lain. Demikian pula dengan dosen-dosen matakuliah Kewiraan di lembaga pendidikan itu, mereka pun harus mengajarkan matakuliah *Civic Education* berdasarkan Surat Keputusan Rektor tersebut.

Secara umum, penerimaan mahasiswa terhadap matakuliah *Civic Education* cukup positif. Alasan yang paling umum dikemukakan oleh mahasiswa ialah mereka tertarik pada variasi metodologis dalam pengajaran *Civic Education* di kelas, yaitu dengan model *active learning*. Model-model yang digunakan adalah *interactive lecturing, brainstorming, elisitasi, information search, critical insident, role playing, active debate, call on next speaker, learning start by question, power of two, power of four, snow-balling, concept mapping, card sort, reading guide, zig shaw, panel discussion, mixed models, team quiz, pro-kontra, every one is a*

lecturer here, TV game, poster session, apersepsi, *small discussion,* dan lain-lain.[19] Dengan berbagai variasi metodologis dalam pengajaran *Civic Education* tersebut mahasiswa mendapatkan sesuatu yang baru dan merasa tertarik.[20] Namun dalam konteks implementasi matakuliah *civic education* di lingkungan IAIN Syarief Hidayatullah tersebut, ada beberapa evaluasi mendasar dalam proses pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Dalam menyusun materi dan metodologi pengajaran *civic education* di IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta, Tim Kreatif[21] yang dibentuk oleh ICCE untuk menangani penyusunan materi dan metodologi pengajaran sengaja menarik garis batas yang tegas dengan dosen-dosen kewiraan yang ada di IAIN Syarief Hidayatullah. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias perspektif dari matakuliah Kewiraan, sehingga materi dan metodologi yang akan dibangun untuk perkuliahan *Civic Education* benar-benar terbebas dari rezim lama. Sesungguhnya strategi seperti ini cukup bagus untuk membangun paradigma baru dalam perkuliahan *Civic Education,* namun hal itu tetap menyisakan persoalan psikologis dan persoalan kemampuan metodologis. Persoalan psikologis sesungguhnya muncul dari rezim lama (dosen-dosen Kewiraan yang berdasarkan Surat Keputusan Departemen Agama RI ditunjuk untuk mengampu matakuliah Kewiraan), karena mereka tidak dilibatkan sejak awal dalam membangun paradigma baru Pendidikan Kewargaan yang akan digunakan untuk menggusur lahan mereka dalam pengajaran di IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta. Persoalan kedua ialah kemampuan metodologis dalam pengajaran matakuliah *Civic Education.* Dengan diterbitkannya Surat Keputusan Rektor IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta untuk memberlakukan matakuliah *Civic Education* sebagai pengganti matakuliah Kewiraan, maka seluruh dosen yang mengajar matakuliah Kewiraan harus mengajar matakuliah *Civic Education.* Padahal, dosen pengampu matakuliah *Civic Education* seharusnya terlebih dulu dilatih dalam *Workshop on Higher Education* untuk memperkaya kemampuan metodologis dalam pengajaran. Oleh karenanya, beberapa dosen lama yang dulu mengajar matakuliah Kewiraan tetap menggunakan metode lama (ceramah secara *monologue*) dalam perkuliahan *Civic Education.*[22] Dengan demikian, kemampuan

---

[19] Model-model tersebut tidak semua bisa digunakan dalam pengajaran *Civic Education,* karena keterbatasan fasilitas dan waktu.

[20] Penilaian mahasiswa terhadap kinerja dosen dan pengelolaan kelas yang digunakannya dalam perkuliahan *Civic Education* akan dijelaskan pada Bab IV dalam laporan penelitian ini.

[21] Tim Kreatif dibentuk dari beberapa orang yang aktif di *Center for Teaching and Learning Development,* sebuah lembaga di lingkungan IAIN yang khusus menangani pengembangan metodologis dalam perkuliahan di lingkungan IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta. Salah seorang dari anggota Tim Kreatif itu ialah Tien Rahmatin yang diwawancarai dalam penelitian ini.

[22] Dua orang dosen yang sempat ditemui (tetapi bukan di dalam kelas) mengaku tetap menggunakan metode lama (ceramah secara *monologue*) dalam perkuliahan *Civic Education.* Dua

metodologis dari para dosen yang mengampu matakuliah *Civic Education* tidak sama. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk menyamakan persepsi dan kemampuan metodologis dari para dosen pengampu matakuliah *Civic Education*, agar matakuliah ini menjadi lebih menarik dan tidak dianggap sebagai pengganti indoktrinasi yang satu dengan indoktrinasi yang lain.

2. Matakuliah *Civic Education* dengan metode pembelajaran *active learning* sangat bagus diterapkan di dunia pendidikan tinggi. Yang jelas, metode *active learning* ini memang membutuhkan energi yang lebih besar daripada metode biasa (ceramah di kelas secara *monologue*). Seorang dosen dengan metode seperti ini harus mengeluarkan energi (pikiran, tenaga, dan beaya) yang lebih besar untuk mempersiapkan perkuliahan, membuat instrumen pengajaran, melakukan evaluasi dan *monitoring* mahasiswa, dan sebagainya. Bagi IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta yang sudah memasuki tahap implementasi dalam kurikulum, ICCE sudah tidak lagi memberikan suplai bagi para dosen yang mengampu matakuliah *Civic Education*. Para dosen tersebut harus secara mandiri menyediakan bahan-bahan untuk perkuliahan, seperti fotokopi dengan beaya sendiri, membikin instrumen pengajaran sendiri, dan sebagainya. Dengan demikian, di tengah suasana pengajaran di IAIN yang monoton dan fasilitas yang terbatas, metode *active learning* ini sesungguhnya hanya berlaku bagi dosen yang memiliki komitmen besar.[23] Oleh karena itu, membangun komitmen bagi seluruh dosen sangat penting, termasuk menyediakan berbagai fasilitas yang cukup bagi dosen untuk mempersiapkan dan mengembangkan metode mengajar di kelas, misalnya penyediaan fotokopi bahan-bahan pengajaran, *flipchart*, *clipping*, *overhead projector* (OHP), *in-focus*, video, dan sebagainya. Jika hal ini tidak dikembangkan, maka pengembangan metode *active learning* dalam perkuliahan tidak akan bertahan lama, karena semangat para dosen akan menurun. Demikian juga halnya dengan dosen matakuliah yang lain, mereka juga perlu didorong untuk menggunakan dan mengembangkan metode pembelajaran *active learning* dalam setiap perkuliahan mereka di kelas.
3. Metode *active learning* yang diterapkan dalam perkuliahan *Civic Education* ini sesungguhnya membutuhkan waktu yang panjang untuk menerapkan kerangka metodologis secara optimal. Alokasi waktu bagi matakuliah *Civic*

---

orang tersebut ialah Ibu Geva dan Bapak Rustandi. Usia kedua orang tersebut memang sudah tua, dan keduanya memang memegang matakuliah Kewiraan sebelumnya di IAIN Syarief Hidayatullah.

[23] Seorang dosen Kewiraan yang akhirnya mengajar *Civic Education*, Agus Nugraha, mengungkapkan bahwa kebiasaan dosen di IAIN ialah mengajar secara sederhana saja, yaitu ceramah dan sedikit tanya jawab di kelas. Namun dalam pengajaran *Civic Education* ini, dosen dituntut untuk mengeluarkan energi yang berlebih karena tuntutan metodologis yang menggunakan *active learning*. Jika *reward* yang diberikan lembaga pada dosen tersebut sama dengan dosen yang lain, maka dikhawatirkan metode ini tidak akan berjalan lama, kecuali bagi dosen-dosen yang memiliki komitmen tinggi.

Education dengan mengganti matakuliah Kewiraan (dengan alokasi dua jam perkuliahan) sesungguhnya masih jauh dari cukup. Alokasi waktu yang tersedia bagi matakuliah *Civic Education* jelas tidak seimbang dengan materi dan metode yang dipakai dalam perkuliahan *Civic Education*. Memang, penambahan SKS untuk matakuliah *Civic Education* agaknya sangat sulit, karena alokasi waktu untuk pendidikan di perguruan tinggi juga terbatasi oleh target perkuliahan yang lain. Namun, sesungguhnya hal ini masih bisa disiasati dengan berbagai bentuk di luar perkuliahan, seperti aktifitas kemahasiswaan, pengabdian masyarakat, penelitian, diskusi, seminar, dan lain-lain. Dengan demikian, pengembangan variasi metodologis semakin beragam.

Atas dasar evaluasi di atas, IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta perlu melakukan penyamaan kemampuan metodologis di antara para dosen *Civic Education*, memperluas penyebaran metode *active learning* pada matakuliah yang lain, menyediakan dan memperbaiki berbagai fasilitas yang menunjang pengajaran, serta memperkaya dan mengembangkan variasi metodologis dalam program *civic education* di luar perkuliahan.

Sementara itu, IAIN dan STAIN yang lain di luar IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta masih dalam tahap ujicoba. Ada banyak varian ujicoba berdasarkan pengamatan penelitian ini di enam IAIN dan dua STAIN. Dari seluruh *eks-trainee* yang pernah mengikuti Pelatihan Dosen *Civic Education* pada tanggal 3 – 18 Juli 2001 di Bogor, tidak semua melaksanakan ujicoba dalam bentuk yang terkoordinasi secara struktural. Sebagian dosen tidak bisa melakukan ujicoba karena sedang menempuh studi di luar daerah,[24] sebagian lagi melakukan ujicoba perkuliahan *Civic Education* di lingkungan pendidikannya dengan menempuh jalur-jalur struktural dan koordinatif,[25] sementara sebagian yang lain

---

[24] Seorang dosen dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengikuti pelatihan di Bogor, yaitu Abdul Khaliq, tidak bisa melakukan ujicoba perkuliahan *Civic Education* karena sedang menyelesaikan studinya di IAIN Syarief Hidayatullah. Sementara satu orang yang lain, yaitu Dudung Hamdun, tidak bisa diajak bekerjasama dalam mengelola *team teaching* di kelas Kewiraan yang tersedia pada semester ini (hanya tiga kelas).

[25] Contoh kasus ini ialah IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Sumatera Utara, IAIN Walisongo Semarang, dan IAIN Alauddin Makassar. Di IAIN Sunan Ampel Surabaya, hasil pelatihan *Civic Education* di Bogor disosialisasikan melalui rapat fakultas, sehingga banyak juga dosen lain yang tertarik dengan metode yang dipakai dalam perkuliahan *Civic Education*. Sementara itu, di IAIN Alauddin Makassar juga dilakukan ujicoba secara institusional. Keputusan ujicoba penyelenggaraan matakuliah *Civic Education* di IAIN Alauddin Makassar merupakan keputusan institusional yang diputuskan dalam rapat pimpinan Institut, dan diterapkan sesuai permintaan dari ICCE Jakarta dengan membuat kelas uji coba satu kelas setiap fakultas. Bentuk implementasinya sudah langsung berupa mata kuliah *Civic Education* yang diberikan sebagai pengganti mata kuliah Kewiraan untuk kelas uji coba tersebut. Sementara untuk kelas-kelas lain tetap diberikan mata kuliah Kewiraan sebagai kelas kontrol. Proses penyelenggaraan uji coba sampai pada saat penelitian ini berlangsung berjalan dengan lancar karena dukungan yang cukup kuat dari pihak pimpinan di tingkat rektorat maupun fakultas. Apalagi didukung dengan semangat otonomi yang cukup kuat dari para pimpinan institut yang merasa tidak lagi terlalu terikat dengan aturan-aturan dari atas. Sementara Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang sangat mendukung sepenuhnya proses ujicoba perkuliahan *Civic Education* ini, karena materinya lebih banyak menjelaskan tentang hak warganegara dibanding dengan Kewiraan. Sementara pimpinan IAIN Alauddin Makassar mengungkapkan bahwa jika dilihat dari

lagi melakukan ujicoba perkuliahan tersebut berdasarkan inisiatif sendiri tanpa melalui prosedur struktural dan koordinatif.[26]

Secara umum, ujicoba perkuliahan *Civic Education* di lima IAIN dan dua STAIN yang menjadi lokasi penelitian ini dinilai cukup berhasil jika dilihat dari inovasi dan variasi metodologis dalam pengajaran di kelas.[27] Walaupun dengan keterbatasan fasilitas yang ada, mahasiswa tetap antusias dengan perkuliahan ini.[28] Namun, di samping berbegai keberhasilan di bidang metodologis pengajaran ada beberapa hal mendasar yang seharusnya dijadikan catatan evaluasi sebagaimana berikut :

1. Tidak terkoordinasikannya sebuah program akan mengakibatkan tumpang tindihnya program menjadi tidak efektif dan menguras banyak energi. Setidaknya, hal ini terjadi di IAIN Walisongo Semarang dalam pelaksanaan ujicoba perkuliahan *Civic Education*. Kodam IV Diponegoro ternyata menyelenggarakan Workshop Kewiraan yang bertujuan untuk mengurangi militerisme dalam matakuliah Kewiraan.[29] Sesungguhnya hal ini memiliki sisi positif, yaitu semakin banyak varian dalam mengembangkan *civic education* di perguruan tinggi. Namun, di samping sisi positif tersebut tersimpan

---

respon positif dari berbagai pihak yang terkait dengan penyelenggaraan matakuliah *Civic Education* ini, nampaknya penyelenggaraan matakuliah *Civic Education* secara penuh tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Bahkan, sudah tercetus keinginan dari pimpinan institut tersebut untuk menerapkan matakuliah tersebut secara penuh kepada seluruh mahasiswa sebagai pengganti mata kuliah Kewiraan mulai tahun 2003. Keputusan untuk memberlakukan secara penuh akan dipertimbangkan berdasarkan hasil ujicoba yang telah dilakukan. Jika hasil uji coba tersebut dinilai positif, maka akan dilanjutkan untuk diterapkan secara penuh tanpa harus menunggu ketentuan dari Departemen Agama RI.

[26] Contoh kasus ini ialah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ujicoba di IAIN Sunan Kalijaga dilaksanakan berdasarkan inisiatif dari dosen matakuliah Kewiraan, Prof. Zarkasyi Abdus Salam, yang kemudian dikoordinasikan dengan beberapa dosen yang mengikuti pelatihan *Civic Education*. Matakuliah Kewiraan yang ditawarkan di IAIN Sunan Kalijaga pada semester I tahun akademik 2001-2001 hanya di Fakultas Dakwah (itupun hanya tiga kelas). Kepala Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga tidak mau mengkoordinasikan program ujicoba perkuliahan *Civic Education* tersebut, sehingga koordinasi diserahkan kepada salah satu dosen pengampu matakuliah *Civic Education*, yaitu Waryono Abdul Ghafur.

[27] Abdul Rauf, seorang mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, mengungkapkan bahwa secara umum ia mendukung sepenuhnya program uji coba *Civic Education*. *Civic Education* dipandang jauh lebih menarik bagi para mahasiswa karena unsur demokrasi, HAM, dan masyarakat sipil yang sangat cocok dengan pemikiran yang berkembang di kalangan mahasiswa. Sementara itu, Maryono, seorang mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga mengungkapkan bahwa meskipun dari segi materi ia merasa tidak ada satupun yang baru, karena ia telah mendapatkan materi tersebut dari buku-buku yang pernah dibacanya dan juga dari matakuliah lain yang pernah diikutinya., tetapi ia merasakan kuliah *Civic Education* ini menarik dari sisi penggunaan metode di mana mahasiswa diberi kesempatan untuk berpikir bebas, berdebat, berdiskusi, dan mencari kasus yang sesuai dengan dunia mahasiswa. Ia merasakan kuliah *Civic Education* ini dapat mengasah sikap kritis mahasiswa di mana kebenaran itu tidak selalu ada pada pihak dosen. Sementara di IAIN Alauddin Makassar, persiapan mengajar dilakukan bersama-sama di antara para dosen pengampu matakuliah *Civic Education*. Masing-masing dosen juga mengembangkan perkuliahan sesuai dengan kreativitas masing-masing, misalnya untuk internalisasi nilai ada yang menyelipkan cerita-cerita sufi sebagai penunjang materi perkuliahan. Sesungguhnya, isi utama dari *workshop for lecturers* yang diselenggarakan ICCE IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta adalah strategi pembelajaran. Materi *Civic Education* tidak terlalu banyak disampaikan. Selama dua minggu *workshop*, sesi yang berisi *Civic Education* hanya disampaikan pagi hari, diskusi siang dan sore hari sesungguhnya hanya merupakan proses pendalaman yang dilakukan dengan mempraktikkan berbagai metode pengajaran.

[28] Atas inisiatif sendiri, Badan Eksekutif Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang juga menyelenggarakan dua kali seminar mahasiswa tentang *Civic Education* di tingkat universitas dengan mengundang para ahli dari Semarang.

[29] Informasi ini disampaikan oleh Pembantu Rektor I IAIN Walisongo Semarang.

persoalan koordinasi dan kewenangan. Dosen-dosen senior di bidang Kewiraan tetap merasa berhak untuk tetap mengampu matakuliah Kewiraan, karena matakuliah Kewiraan dipandang telah menyesuaikan diri dengan dinamika sejarah dan perubahan sosial politik di negeri ini. Dengan demikian, pihak rektorat IAIN Walisongo Semarang masih belum bisa menentukan arah implementasi *civic education* di lingkungan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Mereka tidak bisa memastikan untuk mengganti matakuliah Kewiraan dengan matakuliah *Civic Education*. Hal ini berarti mengandung kekhawatiran bahwa implementasi matakuliah *civic education* ini akan berhenti pada tahap ujicoba saja, karena berbagai kendala koordinasi birokratis, sehingga gagasan *civic education* akan tetap terhegemoni oleh wacana militerisme. Oleh karenanya, perlu adanya koordinasi yang lebih intensif agar program *civic education* yang telah digarap secara serius dan menyedot banyak energi (pikiran, tenaga, dan dana) tidak berhenti di tengah jalan.

2. Pada aspek tertentu program pengajaran CE susah mencapai idealitasnya, sebab ada *cultural burden*, misalnya semangat baca yang rendah di kalangan mahasiswa menyebabkan penugasan bacaan tidak dilaksanakan oleh mereka. Problem ini terkait dengan berbagai kebiasaan pada perkuliahan di IAIN pada umumnya di mana mahasiswa datang ke kelas dengan tanpa persiapan, mendengarkan ceramah dosen di kelas, dan kemudian selesai begitu saja. Meskipun demikian, pemanfaatan metode pengajaran yang beragam sebagaimana hasil workshop telah membuat mahasiswa merasa ada perubahan proses belajar mengajar.[30] Sementara itu, hambatan lain bagi mahasiswa ialah banyaknya tugas-tugas untuk membuat rangkuman. Hal ini sangat sulit dilakukan karena mahasiswa terbiasa dengan perkuliahan *monologue* yang pasif dan terbiasa pula mengerjakan tugas pada akhir semester. Di samping itu, problem mahasiswa baru ialah belum terbiasa dalam kelas yang dinamis, sehingga berbagai forum diskusi yang digelas di kelas akhirnya menjadi pasif.[31] Menghadapi kondisi seperti ini, dosen pengampu matakuliah *Civic Education* harus mampu untuk terus-menerus memperkaya dan mengasah kemampuan metodologis dalam pengajaran di kelas, sekaligus juga mengenali problem-problem lokal di dalam kelas. Oleh karenanya, pengayaan metodologis pengajaran secara *locally* di kalangan dosen di IAIN setempat perlu sering dilakukan.

---

[30] Fenomena yang terjadi di IAIN Sunan Ampel Surabaya ialah bahwa model-model penugasan bacaan bagi mahasiswa sangat sulit dilakukan, karena kebiasaan baca di kalangan mahasiswa (persiapan sebelum perkuliahan) masih sangat rendah.

3. Standar kompetensi bagi dosen sesungguhnya juga sangat penting untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran, sehingga perkuliahan akan lebih menarik dan berkembang. Namun, dosen-dosen yang di-*recruit* untuk mengampu matakuliah *Civic Education* memiliki latar belakang disiplin keilmuan yang berbeda-beda dan kemampuan metodologis yang berbeda-beda pula. Bagi dosen yang *background* keilmuannya sangat normatif, maka ia akan kesulitan untuk mengembangkan materi *civic education*, sebab perkuliahan *Civic Education* sangat terkait dengan realitas sosial terkini. Perkuliahan *Civic Education* lebih banyak mengkaji isu-isu mutakhir. Dengan demikian, dosen pengampu matakuliah *Civic Education* seharusnya memiliki standar kompetensi yang mapan.[32] Dosen pengampu matakuliah *Civic Education* harus benar-benar menguasai masalah dan diharapkan juga sudah benar-benar menginternalisasi nilai-nilai pluralisme yang hendak ditanamkan kepada mahasiswa.[33]
4. Beberapa dosen pengampu matakuliah *Civic Education* di beberapa IAIN dan STAIN seringkali tidak tahu-menahu tentang proses institusionalisasi dalam ujicoba dan pasca-ujicoba perkuliahan *Civic Education* di lembaga pendidikannya, sehingga mereka merasa hanya cukup mengajar di kelas ujicoba, dan mereka tidak tau mau dibawa ke mana matakuliah *Civic Education* ini setelah masa ujicobanya berakhir.[34] Hal ini disebabkan oleh

---

[31] Fenomena yang terjadi di IAIN Walisongo Semarang ialah kelas-kelas diskusi menjadi pasif karena mahasiswa baru kurang terbiasa dalam forum-forum diskusi yang dinamis (kebiasaan di SLTA dengan metode pembelajaran yang monologis).

[32] Nur Hamim, koordinator ujicoba *Civic Education* di IAIN Sunan Ampel Surabaya, mengungkapkan bahwa seharusnya prasyarat dosen yang dikirim untuk mengikuti Pelatihan *Civic Education* di Bogor ialah dosen yang memiliki standar kompetensi yang relevan dengan *civic education*, dan bukan hanya sekedar dosen muda yang bersedia mengajar *Civic Education*. Dalam konteks ujicoba di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ketiga dosen pengampu matakuliah *Civic Education* tidak sama latar belakang pendidikannya. Oleh karena kelas ujicoba hanya di Fakultas Dakwah, maka dosen yang bukan dari Fakultas Dakwah cenderung kurang kreatif dalam mencarikan contoh-contoh kasus yang sesuai dengan bidang Fakultas Dakwah. Hal ini pula yang tampaknya membuat dua dosen yang bukan berasal dari Fakultas Dakwah cenderung lebih banyak menggunakan metode ceramah yang monoton sehingga mahasiswa merasa jenuh. Sementara satu orang dosen yang berasal dari Fakultas Dakwah memang disukai mahasiwa karena energik dan banyak menerapkan *active learning*. Muhyidin (salah seorang mahasiswa) mengungkapkan bahwa teman-temannya sering memperbincangkan betapa menariknya diajar oleh Waryono Abdul Ghofur (yang berasal dari Fakultas Dakwah), karena ia selalu melibatkan seluruh mahasiswa di kelas dengan gaya humorisnya, sehingga keaktifan di kelas selalu terwujud. Lain halnya jika diajar oleh Mahrus Munajat (bukan berasal dari Fakultas Dakwah). Di samping ia terlalu serius, ia juga terlalu banyak ceramah, sehingga waktu untuk dialog sangat sempit, bahkan terkadang tidak diadakan dialog karena waktu sudah habis.

[33] Abduh Wahid, salah seorang dosen pengampu matakuliah *Civic Education* di IAIN Alauddin Makassar, mengungkapkan bahwa jika dosen matakuliah *Civic Education* sendiri tidak meyakini nilai-nilai yang hendak disosialisasikan kepada mahasiswa, maka hasilnya tidak akan optimal.

[34] Muntholiah, seorang dosen pengampu matakuliah *Civic Education* di IAIN Walisongo Semarang, mengungkapkan bahwa ia kurang paham dengan prosedur birokratis dalam pelaksanaan ujicoba ini. Ia hanya merasa ditugaskan untuk mengajar matakuliah *Civic Education* di satu fakultas saja, tanpa harus melakukan upaya-upaya institusionalisasi berdimensi jangka panjang untuk keberlangsungan *civic education* di masa mendatang. Hal yang sama juga disampaikan oleh Yasin, salah seorang dosen pengampu matakuliah *Civic Education* di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Walaupun ia mengajar Kewiraan di tiga kelas, ia hanya mengajarkan Kewiraan di satu kelas saja, karena hanya itulah syarat ujicoba perkuliahan *Civic Education* ini, dan ia merasa tidak berkewajiban menyampaikan pada semua kelas. Ia juga tidak melakukan upaya apapun di luar pengajaran, karena semuanya digantungkan pada koordinator ujicoba di IAIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu Nur Hamim.

ketidakjelasan prosedur dan aturan main dalam pelaksanaan ujicoba sejak dari awalnya. Dengan demikian, hal ini menyulitkan dalam pelaksanaan perkuliahan *Civic Education* sendiri. Ujicoba di beberapa IAIN dan STAIN didesain tanpa perencanaan yang matang dan berjangka panjang. Fenomena seperti ini sesungguhnya sangat mengkhawatirkan dalam jangka panjang, karena matakuliah *Civic Education* ini akan semakin kehilangan orientasi jangka panjangnya, terutama orientasi sistemik, bahwa program ini dikhawatirkan gagal untuk menjadi program secara institusional di IAIN dan STAIN di Indonesia.

5. Pemisahan secara tegas dengan rezim lama (dosen-dosen senior di bidang Kewiraan) agaknya tetap menyisakan sejumlah persoalan. Dosen-dosen senior pengajar matakuliah Kewiraan nampaknya belum dapat menerima perubahan yang terjadi. Oleh karenanya, mengakomodasikan mereka secara proporsional agaknya juga sangat penting, agar ujicoba perkuliahan *Civic Education* ini tidak bertentangan dengan substansinya sendiri, yaitu menghargai pluralitas.[35]
6. Problem umum di hampir semua kelas *Civic Education* ialah ketidakseimbangan antara materi/metode pembelajaran active learning dengan fasilitas dan waktu yang tersedia. Model pengajaran ideal yang dituntut dalam metode *active learning* tidak semua dapat diterapkan, karena keterbatasan fasilitas di kampus, misalnya meja sangat berat sehingga tidak mungkin dipindah-pindah dalam waktu yang singkat (sulit untuk ditata secara melingkar serta akan memakan waktu karena ganti mata kuliah tata letak meja kursi harus berubah lagi). Ketersediaan media pengajaran juga menjadi problem, misalnya *over head projector* (OHP) masih menjadi barang langka di sebagian IAIN dan STAIN.[36] Keterbatasan sarana yang ada dan juga sempitnya

---

[35] Fenomena ini terjadi di IAIN Walisongo Semarang dan IAIN Alauddin Makassar. Dosen-dosen senior di bidang Kewiraan di IAIN Walisongo Semarang tetap merasa berhak untuk tetap mengampu matakuliah Kewiraan, karena matakuliah Kewiraan dipandang telah menyesuaikan diri dengan dinamika sejarah dan perubahan sosial politik di negeri ini (Kodam telah menyelenggarakan Workshop Kewiraan yang dimaksudkan untuk mengurangi militerisme dalam materinya). Sementara sebagian dosen Kewiraan di IAIN Alauddin Makassar menolak matakuliah *Civic Education* karena segala sesuatu harus prosedural dalam pelaksanaan program di perguruan tinggi.

[36] Di IAIN Sunan Ampel Surabaya, misalnya, *over head projector* (OHP) masih menjadi barang langka, karena hanya ada satu OHP dalam satu fakultas. Hal yang sama juga terjadi di IAIN Walisongo Semarang. Di sini tidak mudah mendapatkan OHP karena harus mengontak penanggung jawab terlebih dahulu, sehingga kuliah seringkali mundur dari waktu yang ditentukan. Sementara kursi di kelas berukuran besar dan berat, sehingga mahasiswa sering mengeluh jika harus menyusun formasi baru. Kondisi ini menyulitkan variasi penerapan metode mengajar *active learning*. Waktu terbatas (90 menit) padahal materi sangat banyak. Khoirul Anwar, seorang dosen pengampu matakuliah *Civic Education* di IAIN Walisongo Semarang, mengungkapkan kesepakatannya dengan matakuliah *Civic Education*, namun materi jangan terlalu banyak, karena tidak ada keseimbangan antara materi/metode dengan bobot SKS (2 sks) dalam 12 pertemuan. Sementara itu, hal yang sama juga terjadi di IAIN Alauddin Makassar. Hambatan yang paling berat dirasakan adalah kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang kelancaran pengajaran mata kuliah *Civic Education* secara optimal. Hal ini terjadi karena fasilitas yang dimiliki IAIN Alauddin sangat terbatas, misalnya tidak di semua kelas tersedia OHP sehingga jika dosen akan menggunakan OHP harus bergantian dengan dosen lain.

ruang kuliah serta sedikitnya waktu yang ada dalam setiap kali pertemuan membuat dosen tidak dapat secara maksimal mengaplikasikan semua teori pembelajaran secara aktif.

7. Dari berbagai wawancara tentang internalisasi nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani, didapatkan sedikit gambaran bahwa pemahaman mereka belum komprehensif terhadap konsep demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh struktur materi dalam buku panduan matakuliah *Civic Education* masih belum komprehensif menyentuh persoalan-persoalan substansial dari wacana tersebut.[37] Format penyusunan buku seharusnya diseragamkan, agar mahasiswa mudah untuk mempelajarinya.[38] Pengembangan materi *Civic Education* berbasis konteks lokal juga harus dikembangkan, misalnya perlu dikembangkan materi yang menjelaskan hubungan negara dengan adat istiadat atau aturan-aturan lokal yang banyak berkembang di daerah.

Atas dasar evaluasi di atas, sesungguhnya ujicoba perkuliahan di IAIN dan STAIN se-Indonesia perlu memetakan orientasi yang jelas, terutama orientasi sistemik, yakni bagaimana perkuliahan *Civic Education* ini dikembangkan secara sistemik di IAIN dan STAIN, walaupun tanpa harus menggunakan kekuatan instruksional dari pemerintah, sehingga program *civic education* di perguruan tinggi akan lebih berkembang di masa mendatang. Hhal ini meniscayakan koordinasi yang intensif di antara pemegang kebijakan di IAIN dan STAIN se-Indonesia. Di samping itu, pengayaan materi dan metodologis dalam pengajaran *Civic Education* berdasarkan problem-problem lokal perlu dikembangkan, termasuk juga peningkatan standar kompetensi dari dosen yang mengampu matakuliah *Civic Education* tersebut, agar materi dan metodologi dalam program *civic education* bisa lebih berkembang dan kontekstual menembus batas ruang dan waktu.

---

[37] Pembahasan tentang evaluasi materi dibahas pada Bab II dalam laporan penelitian ini.

[38] Hal ini disampaikan oleh Muntholiah, seorang dosen pengampu matakuliah *Civic Education* di IAIN Walisongo Semarang.